



## Pemanfaatan Tradisi Bakisah Bahasa Banjar Sebagai Instrumen Edukasi Mitigasi Bencana di Wilayah Rawa

Indrayadi<sup>1✉</sup>, Ahmad Rasyid Ridha Ramadhan<sup>2</sup>, Sri Purwanti Ariani<sup>3</sup>, Ernawati<sup>4</sup>, Nazwa Natasya<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup>Keperawatan, Politeknik Kesdam VI Banjarmasin, Indonesia, 70118

<sup>2</sup>Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Kesdam VI Banjarmasin, Indonesia, 70118

E-mail: [ketikindrayadi@gmail.com](mailto:ketikindrayadi@gmail.com) ✉

### Info Artikel:

Diterima: 6 Mei 2026

Diperbaiki: 20 Mei 2026

Disetujui: 2 Juni 2026

**Keywords:** Disaster, Story, Folktale, Education, Wetland

**Abstract:** *Low disaster mitigation literacy among wetland communities and the limited utilization of local wisdom as a risk communication medium remain challenges in improving disaster preparedness. This community service activity aimed to implement the Banjar storytelling tradition (bakisah) as a disaster mitigation education instrument to enhance community knowledge, preparedness, and participation in wetland areas. The program employed a participatory education approach based on local culture through four stages: problem identification, development of disaster mitigation educational materials using Banjar storytelling, implementation of educational sessions through storytelling, interactive discussions and simple simulations, and evaluation using pretest and posttest assessments. The activity was conducted among wetland communities at Taman Kamboja Integrated Health Post, Teluk Dalam Public Health Center, Banjarmasin City, South Kalimantan. The evaluation results demonstrated an improvement in community knowledge across all disaster mitigation indicators. The average pretest score increased from 49.8% to 86.6% in the posttest. The highest improvement was observed in community participation in disaster mitigation, increasing from 54% to 90%. These findings indicate that the Banjar storytelling tradition is an effective, culturally relevant, and easily understood educational medium that can strengthen community capacity and preparedness in facing disaster risks in wetland areas.*

**Kata Kunci:** Bencana, Cerita, Dongeng, Edukasi, Rawa

**Abstrak:** *Rendahnya literasi mitigasi bencana pada masyarakat wilayah rawa serta belum optimalnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai media komunikasi risiko menjadi tantangan dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan tradisi bakisah Bahasa Banjar sebagai instrumen edukasi mitigasi bencana untuk meningkatkan pemahaman, kesiapsiagaan, dan partisipasi masyarakat di wilayah rawa. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif berbasis budaya lokal yang dilaksanakan*



*melalui empat tahapan, yaitu identifikasi masalah, penyusunan materi edukasi berbasis bakisah Bahasa Banjar, pelaksanaan edukasi melalui penyampaian cerita, diskusi interaktif dan simulasi sederhana, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Kegiatan dilaksanakan pada masyarakat wilayah rawa di Posyandu Taman Kamboja, Puskesmas Teluk Dalam, Kota Banjarmasin. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat pada seluruh indikator mitigasi bencana. Rata-rata nilai pretest sebesar 49,8% meningkat menjadi 86,6% pada posttest. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana (54% menjadi 90%). Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tradisi bakisah Bahasa Banjar efektif sebagai media edukasi mitigasi bencana yang kontekstual, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana di wilayah rawa.*

## Pendahuluan

Kerentanan wilayah rawa terhadap bencana hidrometeorologi menjadi salah satu permasalahan utama di Kalimantan Selatan<sup>1</sup>. Kerentanan bencana pada lingkungan rawa menunjukkan urgensi peningkatan kapasitas masyarakat dalam mitigasi dan kesiapsiagaan bencana masih terbatas<sup>2</sup>. Rendahnya penggunaan pendekatan berbasis budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat membuat upaya mitigasi bencana di wilayah belum optimal<sup>3</sup>.

Penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian informasi juga dinilai mampu meningkatkan kedekatan emosional dan pemahaman masyarakat terhadap pesan yang disampaikan<sup>4</sup>. Budaya bakisah dalam masyarakat Banjar memiliki potensi sebagai media edukasi berbasis kearifan lokal. Tradisi bakisah merupakan bentuk komunikasi lisan yang diwariskan secara turun-temurun melalui penggunaan

<sup>1</sup> Badan Nasional Penanggulangan Bencana, “Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Kalimantan Selatan 2022-2026,” 2026.

<sup>2</sup> Kristie L Ebi et al., “Extreme Weather and Climate Change: Population Health and Health System Implications,” *Annual Review of Public Health* 42 (April 2021): 293–315, <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-012420-105026>.

<sup>3</sup> Imelda Irmawa Damanik, “Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal : Desain Pembelajaran Turun Temurun,” *Prosiding Serenade 2* (2023).

<sup>4</sup> Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, “Bahasa Dan Perubahan Iklim : Membangun Kesadaran Dan Aksi Nyata Untuk Masa Depan Indonesia Yang Lebih Baik” (2024).



Bahasa Banjar dalam penyampaian cerita, pengalaman hidup, nasihat, dan nilai sosial masyarakat<sup>5</sup>.

Bakisah awalnya hanya digunakan dalam lingkup terbatas untuk menyampaikan nasihat kehidupan, nilai sosial, maupun sejarah<sup>6</sup>. Namun kini, tradisi tersebut telah bergeser ke ranah yang lebih luas, bahkan rutin diperlombakan di tingkat provinsi<sup>7</sup>, dan juga telah merambah sektor kesehatan melalui pemanfaatan metode bakisah berbahasa Banjar untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku hidup sehat<sup>8,9,10</sup>.

Keterbatasan inovasi komunikasi risiko berbasis budaya lokal menjadi salah satu tantangan dalam edukasi kebencanaan masyarakat rawa. Program edukasi mitigasi bencana selama ini cenderung menggunakan pendekatan formal melalui penyuluhan dan sosialisasi satu arah sehingga belum sepenuhnya mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat<sup>11,12</sup>. Padahal, karakteristik masyarakat Banjar yang memiliki kedekatan dengan budaya tutur menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tradisi lisan berpotensi meningkatkan efektivitas penyampaian pesan mitigasi bencana secara lebih komunikatif dan kontekstual.

Rendahnya literasi mitigasi bencana di wilayah rawa dan terbatasnya pemanfaatan kearifan lokal masyarakat Banjar sebagai media komunikasi risiko menegaskan urgensi pengembangan pendekatan edukasi kebencanaan yang adaptif,

<sup>5</sup> Muhammad Resky Anshari et al., "Implementasi Program Kegiatan Berbahasa Banjar Dalam Peningkatan Kesadaran Berbudaya Siswa," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 04 (2025): 737–46.

<sup>6</sup> Siti Faridah and Saidah Tunnoor, "Eksplorasi Nilai Religius Dalam Ungkapan Bahasa Banjar," *Jurnal Pahlawan* 18, no. 01 (2022): 100–105.

<sup>7</sup> Ilham Ilham, Saifullah Darlan, and Aam Rifaldi Khunaifi, "Hedging Dalam Humor Lanji Si Palui (Folklore Banjarmasin, Kalimantan Selatan)," *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2019, 323–33.

<sup>8</sup> Indrayadi Indrayadi et al., "Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Buang Air Besar Sembarangan Dengan Metode Bakisah Bahasa Banjar Di Sekolah Dasar Negeri Sungai Telan Besar 1," *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 54–61, <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i1.236>.

<sup>9</sup> Indrayadi et al., "Bakisah Bahasa Banjar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Buang Air Besar Sembarangan Di Kota Banjarmasin," *Jurnal Promotif Preventif* 6, no. 5 (2023): 753–58.

<sup>10</sup> Indrayadi Indrayadi, Yuhansyah Yuhansyah, and Soraya Soraya, "Bakisah Warik Kuning: Mengungkap Bahaya Tersembunyi Buang Air Besar Sembarangan Di Sekolah Dasar Telaga Biru 9," *Journal of Health Science Leksia (JHSL)* 3, no. 1 (2025).

<sup>11</sup> Irma Lusi Nugraheni and Pargito Pargito, "Aph for Detection Influence Actor Vol. 8, No. 1, March 2022, Pp. 1-11 Kebijakan Berbasis Partisipasi Masyarakat Untuk Mitigasi Bencana Banjir Rob An Extended Approach of Weight Collective Influence Di Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung," *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 15, no. 1 (2025).

<sup>12</sup> Thika Marlina et al., "Edukasi Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat Di Wilayah Rawan Risiko," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 4 (2026): 21800–811.



partisipatif, serta kontekstual. Sebagai solusi, kebaruan ilmiah dalam kegiatan ini terletak pada pengembangan edukasi mitigasi bencana berbasis budaya bakisah bahasa Banjar sebagai instrumen komunikasi risiko yang adaptif di wilayah rawa. Pendekatan ini mengintegrasikan tradisi lisan lokal dengan materi kesiapsiagaan bencana, sehingga pesan akademis menjadi lebih persuasif, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan Pemanfaatan Bakisah Bahasa Banjar sebagai Instrumen Edukasi Mitigasi Bencana di Wilayah Rawa guna meningkatkan pemahaman, kesiapsiagaan, dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana berbasis kearifan lokal.

## Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode edukasi partisipatif berbasis budaya lokal melalui pemanfaatan budaya bakisah Bahasa Banjar sebagai media edukasi mitigasi bencana. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara sederhana dengan masyarakat serta aparat desa untuk mengidentifikasi permasalahan terkait mitigasi bencana di wilayah rawa. Kegiatan ini bertujuan mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana dan potensi budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi.

2. Tahap Penyusunan Materi Edukasi

Materi edukasi mitigasi bencana disusun berdasarkan karakteristik wilayah rawa dan kebutuhan masyarakat setempat. Materi meliputi pengenalan risiko bencana rawa, langkah kesiapsiagaan banjir, perlindungan kesehatan saat bencana, evakuasi mandiri, dan penguatan partisipasi masyarakat. Materi kemudian dikembangkan dalam bentuk narasi bakisah menggunakan Bahasa Banjar agar lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat.

3. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui penyampaian cerita (bakisah) Bahasa Banjar, diskusi interaktif dan simulasi kesiapsiagaan sederhana. Metode ini



bertujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam memahami mitigasi bencana berbasis pengalaman dan budaya lokal.

#### 4. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana di wilayah rawa setelah diberikan edukasi berbasis budaya bakisah Bahasa Banjar. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest terhadap peserta kegiatan.



*Gambar 1.* Penyampaian Bakisah Bahasa Banjar

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui edukasi mitigasi bencana berbasis budaya bakisah Bahasa Banjar pada masyarakat wilayah rawa di Posyandu Taman Kamboja, Puskesmas Teluk Dalam, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemahaman masyarakat setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sebelum edukasi dilakukan, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman rendah mengenai kesiapsiagaan banjir, evakuasi mandiri, dan perlindungan kesehatan saat bencana. Setelah pelaksanaan edukasi, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan memahami langkah mitigasi bencana secara lebih baik.



Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Peserta

| No | Indikator Pengetahuan                 | Pretest (%) | Posttest (%) |
|----|---------------------------------------|-------------|--------------|
| 1  | Pemahaman risiko bencana rawa         | 48          | 86           |
| 2  | Pengetahuan kesiapsiagaan banjir      | 52          | 88           |
| 3  | Pengetahuan evakuasi mandiri          | 45          | 84           |
| 4  | Perlindungan kesehatan saat bencana   | 50          | 85           |
| 5  | Partisipasi masyarakat dalam mitigasi | 54          | 90           |

Rata-rata nilai pretest peserta sebesar 49,8%, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 86,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi mitigasi bencana berbasis budaya bakisah Bahasa Banjar mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana di wilayah rawa.

Peningkatan hasil posttest menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal sebagai media edukasi lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat dibandingkan metode penyuluhan formal. Selain meningkatkan pemahaman peserta, pendekatan ini juga mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan berlangsung.

Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis budaya lokal efektif diterapkan pada masyarakat wilayah rawa. Hasil posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui budaya bakisah Bahasa Banjar lebih mudah dipahami masyarakat karena menggunakan bahasa dan pola komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan tradisi lisan dalam edukasi kepada masyarakat terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif<sup>13</sup>.

Peningkatan partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa budaya lokal mampu memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses edukasi. Diskusi interaktif dan penyampaian cerita menggunakan Bahasa Banjar membuat peserta lebih aktif dalam menyampaikan pengalaman dan memahami risiko bencana di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa

<sup>13</sup> Fuad Muchlis et al., "Komunikasi Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sub Das Batang Masumai Berkelanjutan," *Jurnal Agri Sains* 8, no. 2 (2024).



pendekatan budaya lokal memiliki keunggulan dalam membangun komunikasi dua arah dibandingkan metode penyuluhan formal. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tradisi lisan masyarakat Banjar efektif digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal<sup>14</sup>.

Penguatan nilai sosial dan solidaritas masyarakat juga menjadi salah satu luaran penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Revitalisasi budaya lisan Banjar memiliki fungsi sosial dalam membangun solidaritas, pendidikan karakter, dan tanggung jawab masyarakat<sup>15</sup>. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai mitigasi bencana, tetapi juga menunjukkan peningkatan kesadaran untuk saling membantu dan berpartisipasi dalam kesiapsiagaan lingkungan.

Integrasi budaya bakisah bahasa Banjar sukses menawarkan edukasi baru mengenai risiko kebencanaan yang lebih inklusif, humanis, dan berdaya guna bagi masyarakat yang hidup di ekosistem lahan rawa. Penggunaan nilai kearifan lokal Banjar tidak sekadar berfungsi sebagai media pelestarian seni tutur, tetapi terbukti mampu direvitalisasi menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang efektif untuk memperkuat solidaritas, tanggung jawab sosial, serta kemampuan adaptasi masyarakat terhadap ancaman lingkungan di sekitarnya. Keterbatasan kegiatan pengabdian masyarakat ini masih ditemukan pada aspek waktu pelaksanaan dan keberlanjutan program edukasi masyarakat. Sebagian peserta memiliki tingkat pemahaman yang berbeda sehingga proses penyampaian materi memerlukan pendampingan lebih lanjut.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemanfaatan tradisi bakisah Bahasa Banjar sebagai instrumen edukasi mitigasi bencana di wilayah rawa berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada seluruh

<sup>14</sup> Derri Ris et al., "Tuturan Bermakna Budaya Sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar : Studi Etnopedagogi Cultural Speech as Learning Local Wisdom of Banjar People : Ethnopedagogy Study," *Rissari Yayuk, Jahdiah, Eka Suryatin, Dan Dede H* 11, no. 2 (2022): 301–18.

<sup>15</sup> Yuli Apriati and Laila Azkia, "Revitalisasi Folk Song ( Nyanyian Rakyat ) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan Media Dimana Nyanyian Dapat Disampaikan Dan Diperdengarkan Melalui Tehnologi Audio Maupun Video Maka Nyanyian Tradisional Yang Mengand," *Solidarity* 9, no. 2 (2020): 1109–19.



indikator mitigasi bencana, dengan rata-rata nilai peserta meningkat dari 49,8% pada pretest menjadi 86,6% pada posttest. Pendekatan berbasis budaya lokal terbukti lebih mudah diterima, dipahami, dan mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tradisi bakisah Bahasa Banjar berpotensi menjadi media edukasi mitigasi bencana yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam memperkuat kapasitas masyarakat wilayah rawa menghadapi risiko bencana.

### **Ucapan Terima Kasih**

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Posyandu Taman Kamboja dan Puskesmas Teluk Dalam, Kota Banjarmasin, atas dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta dan masyarakat yang telah berpartisipasi sehingga kegiatan edukasi mitigasi bencana berbasis tradisi bakisah Bahasa Banjar dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

### **Referensi**

- Anshari, Muhammad Resky, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya, and Budi Harsono. "Implementasi Program Kegiatan Berbahasa Banjar Dalam Peningkatan Kesadaran Berbudaya Siswa." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 04 (2025): 737–46.
- Apriati, Yuli, and Laila Azkia. "Revitalisasi Folk Song ( Nyanyian Rakyat ) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan Media Dimana Nyanyian Dapat Disampaikan Dan Diperdengarkan Melalui Tehnologi Audio Maupun Video Maka Nyanyian Tradisional Yang Mengand." *Solidarity* 9, no. 2 (2020): 1109–19.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. "Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Kalimantan Selatan 2022-2026," 2026.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. *Bahasa dan Perubahan Iklim : Membangun Kesadaran dan Aksi Nyata untuk Masa Depan Indonesia yang Lebih Baik* (2024).



- Damanik, Imelda Irmawa. "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal: Desain Pembelajaran Turun Temurun." *Prosiding Serenade 2* (2023).
- Ebi, Kristie L, Jennifer Vanos, Jane W Baldwin, Jesse E Bell, David M Hondula, Nicole A Errett, Katie Hayes, et al. "Extreme Weather and Climate Change: Population Health and Health System Implications." *Annual Review of Public Health* 42 (April 2021): 293–315. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-012420-105026>.
- Faridah, Siti, and Saidah Tunnoor. "Eksplorasi Nilai Religius Dalam Ungkapan Bahasa Banjar." *Jurnal Pahlawan* 18, no. 01 (2022): 100–105.
- Ilham, Ilham, Saifullah Darlan, and Aam Rifaldi Khunaifi. "Hedging Dalam Humor Lanji Si Palui (Folklore Banjarmasin, Kalimantan Selatan )." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2019, 323–33.
- Indrayadi, Indrayadi, Yuhansyah Yuhansyah, Putri Lestari, and Siti Fatimah. "Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Buang Air Besar Sembarangan Dengan Metode Bakisah Bahasa Banjar Di Sekolah Dasar Negeri Sungai Telan Besar 1." *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 54–61. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i1.236>.
- Indrayadi, Indrayadi, Yuhansyah Yuhansyah, and Soraya Soraya. "Bakisah Warik Kuning: Mengungkap Bahaya Tersembunyi Buang Air Besar Sembarangan Di Sekolah Dasar Telaga Biru 9." *Journal of Health Science Leksia (JHSL)* 3, no. 1 (2025).
- Indrayadi, Yuhansyah, Putri Lestari, and Siti Fatimah. "Bakisah Bahasa Banjar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Buang Air Besar Sembarangan Di Kota Banjarmasin." *Jurnal Promotif Preventif* 6, no. 5 (2023): 753–58.
- Marliana, Thika, Ivonne Fitri Mariay, Novaldi Laudi Angrianto, and Christian Soleman Imburi. "Edukasi Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat Di Wilayah Rawan Risiko." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 4 (2026): 21800–811.
- Muchlis, Fuad, Siti Kurniasih, Najla Anwar Fuadi, Eva Achmad, Peneliti Pusat, Unggulan Iptek, Watershed Management, et al. "Komunikasi Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sub Das Batang Masumai



**JURNAL PADMA**  
**Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**  
**Politeknik Piksi Ganesha**  
**Vol. 06 No. 01 (2026)**

<https://journal.piksi.ac.id/index.php/Padma>  
p-ISSN : 2797-6394 e-ISSN : 2797-3905



Berkelanjutan." *Jurnal Agri Sains* 8, no. 2 (2024).

Nugraheni, Irma Lusi, and Pargito Pargito. "Aph for Detection Influence Actor Vol. 8, No. 1, March 2022, Pp. 1-11 Kebijakan Berbasis Partisipasi Masyarakat Untuk Mitigasi Bencana Banjir Rob An Extended Approach of Weight Collective Influence Di Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung." *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 15, no. 1 (2025).

Ris, Derri, Rissari Yayuk, Eka Suryatin, and Dede Hidayatullah. "Tuturan Bermakna Budaya Sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Studi Etnopedagogi Cultural Speech as Learning Local Wisdom of Banjar People : Ethnopedagogy Study." *Rissari Yayuk, Jahdiah, Eka Suryatin, Dan Dede H* 11, no. 2 (2022): 301–18.